

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan adalah bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Pembangunan kesehatan tersebut merupakan upaya seluruh potensi bangsa Indonesia, baik masyarakat, swasta maupun pemerintah. Tenaga kesehatan wajib berpartisipasi dalam pembangunan kesehatan di Indonesia (Depkes RI, 2004). Penggunaan obat adalah salah satu faktor yang berkaitan erat untuk tercapainya kesehatan yang baik.

Penggunaan obat rasional didefinisikan sebagai penggunaan obat yang tepat, efektif, aman dan ekonomis. Penggunaan obat yang tidak rasional seperti penggunaan obat yang tidak tepat, tidak efektif, tidak aman dan tidak ekonomis merupakan masalah dalam pelayanan kesehatan yang terjadi baik di negara maju maupun negara berkembang. Penggunaan obat yang tidak rasional, selain akan berdampak buruk bagi kesehatan individu pasien dan menyebabkan reaksi obat yang tidak diinginkan, juga dapat menjadi sumber pemborosan anggaran negara. Untuk mengurangi kerugian akibat penggunaan obat yang tidak rasional di rumah sakit, perlu adanya kerjasama berbagai pihak sehingga akan meningkatkan kualitas kesehatan yang lebih baik dan biaya pengobatan yang lebih efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dkk (2012) menunjukkan bahwa penggunaan obat yang rasional berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan

masyarakat, yang tercermin dari meningkatnya kemampuan konsumsi masyarakat terhadap obat. Pengkajian penggunaan obat merupakan evaluasi penggunaan obat yang terstruktur dan berkesinambungan untuk menjamin obat-obat yang digunakan sesuai indikasi, efektif, aman dan terjangkau oleh pasien (Depkes RI, 2004).

Inti berbagai kegiatan dalam penyelenggaraan upaya kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan adalah penggunaan obat yang rasional (POR). Meningkatkan penggunaan obat secara rasional merupakan program *World Health Organization* (WHO). Salah satunya adalah dengan mengembangkan indikator penggunaan obat. WHO menyatakan bahwa penggunaan obat yang rasional berarti pasien memperoleh pengobatan yang tepat sesuai indikasi klinisnya dengan dosis dan jangka waktu yang memenuhi syarat serta harga terjangkau. Indikator penggunaan obat WHO 1993 terdiri dari indikator persepan, indikator pelayanan pasien dan indikator fasilitas kesehatan. Ketiga indikator utama WHO tersebut berkaitan dengan rasionalitas penggunaan obat di suatu fasilitas pelayanan kesehatan meliputi praktek persepan oleh pemberi pelayanan (*provider*) atau secara khusus dokter (*prescribers*), pelayanan pasien baik konsultasi klinis maupun dispensing kefarmasian dan ketersediaan fasilitas kesehatan yang mendukung penggunaan obat secara rasional (*World Health Organization, 1993*). Pada penelitian ini yang digunakan adalah indikator persepan yang terdiri dari:

1. Indikator persepan , parameter penilaian:
  - a. Rata-rata jumlah obat per lembar resep
  - b. Persentase persepan obat dengan nama generik

- c. Persentase persepan antibiotik
- d. Persentase persepan sediaan injeksi
- e. Persentase persepan obat dari daftar obat esensial yang ada

Rumah sakit sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat Indonesia. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, dijelaskan bahwa rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Pelayanan farmasi rumah sakit merupakan salah satu kegiatan di rumah sakit yang menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu. Tentunya semua usaha yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kesehatan akan terwujud atas ridho Allah SWT.

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

*“Dan apabila aku sakit, maka Dialah (Allah) Yang menyembuhkan aku.” (QS. Asy-Syu’araa` : 80)*

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Banyumas merupakan rumah sakit yang dikelola oleh pemerintah daerah dan menjadi salah satu pusat pelayanan kesehatan masyarakat yang menyelenggarakan upaya kesehatan. Dengan semakin berkembangnya rumah sakit maka semakin dituntut untuk bisa profesional dalam

melayani pasien yang salah satunya adalah pelayanan obat melalui Instalasi Farmasi Rumah Sakit. Dalam rangka peningkatan mutu pengobatan dan pelayanan kesehatan di rumah sakit, maka ingin diketahui bagaimana pola persepan obat di RSUD Banyumas, serta bagaimana kesesuaiannya dengan indikator persepan WHO 1993.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran penggunaan obat pada pasien rawat jalan di RSUD Banyumas yang meliputi :
  - a. Rata-rata jumlah obat yang digunakan per pasien?
  - b. Persentase persepan obat generik?
  - c. Persentase persepan obat antibiotik?
  - d. Persentase persepan obat injeksi?
  - e. Persentase persepan obat yang sesuai dengan Formularium Rumah Sakit?
2. Bagaimana kesesuaian persepan obat pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Banyumas berdasarkan indikator persepan WHO 1993?

## **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Analisis Pola Persepan Obat Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Banyumas. Adapun penelitian terdahulu yang mirip dengan yang akan peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Yuliasuti dengan judul “Analisis Penggunaan Obat Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Daerah

Sleman Yogyakarta Periode April 2009 Berdasarkan Indikator WHO 1993<sup>4</sup>. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa rata-rata jumlah item obat yang diresepkan per lembar resep sebesar 2,16 R/, persentase peresepan obat dengan nama generik sebesar 63,58%, persentase peresepan antibiotik diperoleh hasil sebesar 24,09%, persentase peresepan sediaan injeksi 0,19%, dan persentase peresepan obat yang sesuai dengan formularium rumah sakit sebesar 99,81%. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian tersebut adalah subjek penelitian, yaitu pasien rawat jalan di RSUD Banyumas, tempat penelitian yaitu RSUD Banyumas dan periode penelitian.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengukur indikator peresepan berdasarkan indikator WHO 1993 :
  - a. Mengetahui rata-rata jumlah item obat yang digunakan per pasien
  - b. Mengetahui persentase peresepan obat generik
  - c. Mengetahui persentase peresepan obat antibiotik
  - d. Mengetahui persentase peresepan obat injeksi
  - e. Mengetahui persentase peresepan obat yang sesuai dengan formularium rumah sakit.
2. Mengetahui kesesuaian peresepan obat untuk pasien rawat jalan di RSUD Banyumas berdasarkan indikator WHO 1993

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain :

1. Rumah sakit

Sebagai salah satu acuan dalam meningkatkan mutu pelayanan pengobatan di RSUD Banyumas.

## 2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang besar manfaatnya bagi kepentingan profesionalisme di masa yang akan datang.